

**PERAN KUALITAS PERSAHABATAN TERHADAP  
RASA MALU PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA  
BERCERAI**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Psikologi**

**OLEH:**

**MEISKA AZKARINA**

**04041282025021**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA**

**2024**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERAN KUALITAS PERSAHABATAN TERHADAP RASA MALU PADA  
REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**MEISKA AZKARINA**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 05 April 2024

**Susunan Dewan Penguji**

Pembimbing I

Amalia Juniary, S. Psi., M.A., Psikolog  
NIP. 197906262023212018.

Pembimbing II

Muhammad Fadhli, S Psi., M.A.  
NIP. 199205242023211019

Penguji I

Yeni Anna Apulembang, S. Psi., M.A., Psy  
NIP.198409222018032001


Penguji II

Ayu Purnamasari, S Psi., M.A.  
NIP. 198612152015042004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 05 April 2024



  
Saeng Aeng Marhiyah, S.Psi., M.Si.  
NIP. 197808212002122004

**LEMBAR PERSETUJUAN**

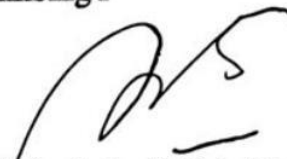
**UJIAN SKRIPSI**

Nama : Meiska Azkarina  
NIM : 04041282025021  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Kedokteran  
Judul Skripsi : Peran Kualitas Persahabatan terhadap Rasa Malu pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai


Indralaya, 28 Maret 2024

Menyetujui,

Pembimbing I

  
Amalia Juniarty, S. Psi., M.A., Psikolog  
NIP. 197906262023212018

Pembimbing II

  
Muhammad Fadhli, S. Psi., M.A.  
NIP. 199205242023211019

Mengetahui,

Ketua Bagian Psikologi

  
Gayang Ayeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si.  
NIP. 197805212002122004

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan disaksikan oleh tim dosen penguji skripsi menyatakan dengan ini bahwa skripsi yang saya buat adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat keserjanaan di suatu perguruan tinggi di manapun. Tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan secara jelas telah tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terdapat hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat keserjanaan yang saya peroleh dicabut.

Indralaya, 05 April 2024

Yang menyatakan,



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kemudahan, dan kesehatan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mempersembahkan hasil penelitian skripsi ini dan mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua saya, yang telah mendidik juga memberikan dukungan, semangat, dan doa kepada saya, sehingga saya dapat selalu mengerjakan segala sesuatu dengan giat. Terima kasih karena selalu memberikan kasih sayang dan tidak pernah menuntut saya agar menjadi seseorang yang sempurna.
2. Keluarga dan sahabat. Terima kasih saya ucapkan kepada sepupu-sepupu saya yang turut memberikan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan perkuliahan. Terima kasih banyak kepada teman-teman saya, Aisyah, Saesa, Zulfa, Farah, yang selalu hadir dan memberikan semangat dan bantuan ketika saya menghadapi masalah dan membuat saya tidak mudah menyerah.
3. Diri saya sendiri, terima kasih atas kerja kerasnya. Terima kasih karena terus selalu berusaha dan percaya bahwa kamu mampu untuk menyelesaikan segala rintangan yang kamu hadapi.

## **HALAMAN MOTO**

*“Like how the sky is the darkest before the sunrise,  
we're only going through our last growing pains”*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Kuasa atas berkat, rahmat, dan kasih-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Kualitas Persahabatan terhadap Rasa Malu pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai”. Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang memberikan bantuan, doa, dan dukungan. Maka dari itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M.Si., selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. dr. H. Syarif Husin, M.S., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Bagian Program Studi Psikologi Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Marisyah Pratiwi, M.Psi., Psikolog selaku Koordinator Program Studi Psikologi Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Amalia Juniarily, S.Psi, M.A., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing I.
6. Bapak Muhammad Fadhli, S.Psi, M.A. selaku Dosen Pembimbing II.
7. Seluruh dosen dan staff Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
8. Teman-teman *owlster fighter* yang selalu membantu selama perkuliahan berlangsung.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan, baik dalam metode penulisan, maupun dalam pembahasan materi. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Indralaya, 28 Maret 2024

Meiska Azkarina  
NIM 04041282025021



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Keaslian Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>17</b>
A. Rasa Malu.....	17
1. Pengertian Rasa Malu.....	17
2. Faktor-Faktor Rasa Malu.....	18

3. Komponen Rasa Malu .....	20
B. Kualitas persahabatan .....	21
1. Pengertian Kualitas persahabatan .....	21
2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas persahabatan.....	22
3. Aspek Kualitas persahabatan .....	23
C. Peranan Kualitas persahabatan terhadap Rasa Malu .....	25
D. Kerangka Berpikir .....	27
E. Hipotesis Penelitian .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	28
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	28
1. Rasa Malu .....	28
2. Kualitas persahabatan.....	29
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	29
1. Populasi .....	29
2. Karakteristik Sampel .....	30
D. Metode Pengumpulan Data .....	32
1. Skala .....	32
E. Validitas dan Reliabilitas .....	34
1. Validitas.....	34
2. Reliabilitas .....	35
F. Metode Analisis Data.....	35
1. Uji Asumsi Penelitian.....	35
2. Uji Hipotesis .....	36
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
<b>A. Orientasi Kancah Penelitian.....</b>	<b>37</b>
<b>B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....</b>	<b>39</b>
<b>1. Persiapan Administrasi.....</b>	<b>39</b>
<b>2. Persiapan Alat Ukur .....</b>	<b>39</b>
<b>a. Skala Rasa Malu.....</b>	<b>40</b>

b. Skala Kualitas Persahabatan .....	43
3. Pelaksanaan Penelitian .....	46
C. Hasil Penelitian .....	49
1. Deskripsi Subjek Penelitian .....	49
2. Deskripsi Data Penelitian.....	52
3. Hasil Analisis Data Penelitian .....	55
D. Hasil Analisis Tambahan.....	57
1. Uji Beda Tingkat Kualitas Persahabatan dan Rasa Malu pada Subjek Berdasarkan Usia.....	57
2. Uji Beda Tingkat Kualitas Persahabatan dan Rasa Malu pada Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek .....	58
3. Uji Beda Tingkat Kualitas Persahabatan dan Rasa Malu pada Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal Subjek .....	59
4. Uji Beda Tingkat Kualitas Persahabatan dan Rasa Malu pada Subjek Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Keluarga Subjek .....	60
5. Uji Beda Tingkat Kualitas Persahabatan dan Rasa Malu pada Subjek Berdasarkan Lama Perceraian Orang Tua Subjek.....	61
6. Uji Beda Tingkat Kualitas Persahabatan dan Rasa Malu pada Subjek Berdasarkan Lama Persahabatan Subjek .....	62
7. Uji Beda Tingkat Kualitas Persahabatan dan Rasa Malu pada Subjek Berdasarkan Hubungan Asmara Subjek.....	64
8. Uji Sumbangan Efektif Komponen Kualitas Persahabatan terhadap Rasa Malu .....	66
9. Uji Tingkat <i>Mean</i> pada Variabel Rasa Malu .....	67
E. Pembahasan .....	68
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>

**LAMPIRAN ..... 82**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Skoring Skala Psikologis.....	32
Tabel 3. 2 Blueprint Skala Rasa Malu .....	33
Tabel 3. 3 <i>Blueprint</i> Skala Kualitas Persahabatan .....	34
Tabel 4. 1 Distribusi Skala Rasa Malu Setelah Uji Coba .....	42
Tabel 4. 2 Distribusi Penomoran Baru Skala Rasa Malu.....	43
Tabel 4. 3 Distribusi Skala Kualitas Persahabatan Setelah Uji Coba.....	45
Tabel 4. 4 Distribusi Penomoran Baru Skala Kualitas Persahabatan .....	45
Tabel 4. 5 Distribusi Data Penyebaran Skala Uji Coba .....	47
Tabel 4. 6 Distribusi Data Penyebaran Skala Penelitian .....	48
Tabel 4. 7 Deskripsi Usia Subjek Penelitian .....	49
Tabel 4. 8 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian .....	49
Tabel 4. 9 Deskripsi Tempat Tinggal Subjek Penelitian .....	50
Tabel 4. 10 Deskripsi Aktivitas Subjek PenelitianError! Bookmark not defined.	
Tabel 4. 11 Deskripsi Status Sosial Ekonomi Keluarga Subjek Penelitian....	50
Tabel 4. 12 Deskripsi Lama Perceraian Orang Tua Subjek Penelitian .....	51
Tabel 4. 13 Deskripsi Lama Persahabatan Subjek Penelitian.....	51
Tabel 4. 14 Deskripsi Hubungan Asmara Subjek Penelitian .....	52
Tabel 4. 15 Deskripsi Data Penelitian .....	53
Tabel 4. 16 Formulasi Kategorisasi.....	53
Tabel 4. 17 Kategorisasi Rasa Malu pada Subjek Penelitian .....	54
Tabel 4. 18 Kategorisasi Kualitas Persahabatan pada Subjek.....	54
Tabel 4. 19 Rangkuman Hasil Uji Normalitas .....	55
Tabel 4. 20 Rangkuman Hasil Analisis Linearit .....	56
Tabel 4. 21 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis .....	56
Tabel 4. 22 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Rentang Usia Subjek.....	58
Tabel 4. 23 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek....	58
Tabel 4. 24 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Tempat Tinggal Subjek.....	60
Tabel 4. 25 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Keluarga Subjek .....	61
Tabel 4. 26 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Lama Perceraian Orang Tua Subjek .....	62

<b>Tabel 4. 27 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Lama Persahabatan Subjek</b> .....	63
<b>Tabel 4. 28 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Hubungan Asmara Subjek</b> .....	65
<b>Tabel 4. 29 Deskripsi Data Sumbangan Efektif Aspek Kualitas Persahabatan terhadap Rasa Malu</b> .....	66
<b>Tabel 4. 30 Deskripsi Sumbangan Efektif Aspek Kualitas Persahabatan terhadap Rasa Malu</b> .....	67
<b>Tabel 4. 31 Uji Tingkat Mean pada Komponen Rasa Malu</b> .....	67

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>LAMPIRAN A</b> .....	85
<b>LAMPIRAN B</b> .....	93
<b>LAMPIRAN C</b> .....	99
<b>LAMPIRAN D</b> .....	112
<b>LAMPIRAN E</b> .....	139
<b>LAMPIRAN F</b> .....	146
<b>LAMPIRAN G</b> .....	153
<b>LAMPIRAN H</b> .....	156

# PERAN KUALITAS PERSAHABATAN TERHADAP RASA MALU PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI

Meiska Azkarina<sup>1</sup>, Amalia Juniarily<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kualitas persahabatan terhadap rasa malu pada remaja dengan orang tua bercerai. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada peran kualitas persahabatan terhadap rasa malu.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang memiliki orang tua bercerai dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Jumlah sampel dalam penelitian ini terdiri dari 152 remaja dengan 30 remaja untuk uji coba. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel rasa malu adalah menggunakan skala rasa malu yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan komponen yang dikemukakan oleh Jones dan Russel (1982). Variabel kualitas persahabatan diukur menggunakan skala kualitas persahabatan yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek kualitas persahabatan yang dikemukakan oleh Mendelson dan Aboud (1999). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

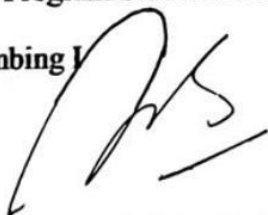
Hasil analisis regresi sederhana antara kualitas persahabatan dan rasa malu menunjukkan data nilai R square sebesar 0,027, nilai F sebesar 4,089, dan nilai signifikansi sebesar 0,045 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas persahabatan memiliki peran yang signifikan terhadap rasa malu, dengan sumbangan efektif sebesar 2,7%. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci : Kualitas Persahabatan, Rasa Malu

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

Pembimbing I



Amalia Juniarily, S. Psi., M.A., Psikolog  
NIP. 197906262023212018

Pembimbing II



Muhammad Fadhli, S.Psi., M.A.  
NIP. 199205242023211019





# **THE ROLE OF FRIENDSHIP QUALITY ON SHYNESS AMONG ADOLESCENTS WHO HAVE PARENTAL DIVORCE**

**Meiska Azkarina<sup>1</sup>, Amalia Juniarily<sup>2</sup>**

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the role of friendship quality on shyness among adolescents whose parents are divorced. The hypothesis in this study is that there is a role for friendship quality on shyness.*

*The population in this study were adolescents whose parents have divorced within the last four years. The number of samples in this study consisted of 152 adolescents with 30 adolescents for try out. Sampling in this study used a purposive sampling technique. The measuring instrument used to measure shyness variable is a shyness scale based on the components proposed by Jones and Russel (1982). Friendship quality variables are measured using a friendship quality scale compiled with reference to aspects of friendship quality proposed by Mendelson and Aboud (1999). Data analysis in this study used simple regrssion technique.*

*The result of the simple regression analysis between friendship quality and shyness showed that the R square value is 0,027, the F value is 4,089, and the significance value is 0,045 ( $p < 0,05$ ). This shows that the friendship quality has a significant role in shyness, with an effective contribution of 2,7%. Thus, the hypothesis proposed in this study can be accepted.*

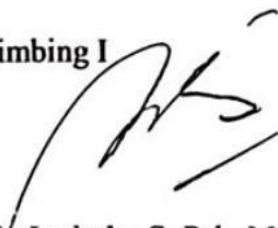
**Keyword : Friendship Quality, Shyness**

---

<sup>1</sup> Student of Psychological Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

<sup>2</sup> Lecture of Psychological Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

Pembimbing I



Amalia Juniarily, S. Psi., M.A., Psikolog  
NIP. 197906262023212018

Pembimbing II



Muhammad Fadhli, S.Psi., M.A.  
NIP. 199205242023211019



Mengetahui,  
Ketua Bagian Psikologi

Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si.  
NIP. 197805212002122004

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perceraian dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap kehidupan keluarga, khususnya terhadap anak. Geary (2021) menyatakan bahwa bagi sebagian anak, perpisahan orang tua sering kali menjadi masa yang sulit dan juga merupakan pengalaman yang berat dan traumatik, yang dapat memicu rasa marah atau mudah tersinggung. Mereka cenderung mencari alasan atas peristiwa ini dan dalam beberapa kasus, anak akan merasa bahwa perceraian terjadi karena kesalahan mereka. Hal ini dapat mengurangi keterlibatan sosial mereka dan juga mempengaruhi pola tidur karena pikiran dan perasaan yang terfokus pada perceraian orang tua, sehingga berdampak pada kesehatan mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (2022), perceraian yang terjadi mencapai angka 400.000 setiap tahunnya. Dilansir dari laporan Statistik Indonesia (2023), terdapat 291.677 kasus perceraian pada tahun 2020. Pada tahun 2021 terdapat peningkatan sebanyak 447.743 dan 516.334 pada tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebanyak 15,31% pada tahun 2022, dibanding tahun 2021. Catatan Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (2021) menyebutkan bahwa terdapat empat faktor terbesar penyebab perceraian di tahun 2021, yaitu perselisihan atau

pertengkaran secara terus-menerus, faktor ekonomi, meninggalkan kediaman tempat bersama, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Menurut Fitri, Nurbayan, dan Syaifullah (2022), perceraian dapat memberikan berbagai dampak kepada anak dan juga remaja. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua akan terus mengalami penurunan dalam prestasi akademik, perilaku, penyesuaian psikologis, konsep diri, dan hubungan sosialnya (Anderson, 2014). Perceraian orang tua juga dapat merusak keyakinan anak terhadap stabilitas keluarga, sehingga meningkatkan kemungkinan untuk mengalami perceraian saat mereka dewasa nanti (Geary, 2021).

Tullius, Kroon, Almansa, dan Reijneveld (2020) menyebutkan bahwa perceraian orang tua pada masa remaja dapat meningkatkan risiko remaja untuk mengalami masalah emosional dan perilaku, di mana dampak ini akan semakin meningkat pada empat tahun berikutnya. Menurut Ramadhani dan Krisnani (2019), beberapa remaja yang diasuh dan bertempat tinggal dengan salah satu orang tuanya akan merasakan beberapa pengalaman yang kurang menyenangkan, yang pada akhirnya akan membuat remaja menjadi murung, tidak mampu menerima fakta bahwa perceraian orang tuanya telah terjadi, memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam mengemukakan pendapat, dan merasa malu dengan keadaannya, sehingga mereka sulit menjalin hubungan dengan orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Untari, Putri, dan Hafiduddin (2018) menunjukkan bahwa terdapat 60% respondennya yang merupakan remaja merasa malu dengan perceraian orang tuanya. Penelitian lain oleh Setiasih, Hutahaean, dan Fahrudin (2023) menyatakan bahwa kebanyakan respondennya, yaitu remaja yang

mengalami perceraian orang tua memiliki rasa malu yang tinggi, yaitu sebanyak 57%, sedangkan sisanya memiliki rasa malu tingkat sedang (41%) dan tingkat rendah (3%).

Seperti yang dikemukakan Bowker, Santo, dan Adams (2019), rasa malu dapat muncul pada remaja ketika mengalami peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, seperti perpindahan, perceraian orang tua, kematian anggota keluarga, atau sakit pada anggota keluarga. Rasa malu ini akan berkurang ketika peristiwa yang mereka alami itu tidak terus-menerus terjadi atau hanya ketika kejadian peristiwa kehidupan yang penuh tekanannya itu secara konsisten rendah. Hal ini berarti bahwa rasa malu yang dimiliki individu akibat peristiwa kehidupan seperti perceraian orangtua dapat berkurang seiring berjalannya waktu.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rasa malu pada remaja dengan orangtua bercerai bisa terjadi karena mereka merasa berbeda dengan orang lain karena perceraian orangtuanya (Purwanti, Ropi, & Widianti, 2013) dan rasa malu dapat timbul pada remaja korban perceraian karena adanya perbedaan dengan orang lain yang mempunyai keluarga yang lengkap dibanding dirinya (Hastuti & Budiarto, 2014).

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa rasa malu yang dimiliki remaja dengan orang tua bercerai dapat membuat mereka merasa kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Ningrum, 2013). Selain itu, rasa malu yang dimiliki remaja korban perceraian orang tua akan membuat mereka merasakan takut dan cemas yang besar ketika berkumpul dengan teman-temannya karena merasa diejek

(Nurdiana & Mulayar, 2022). Menurut Mansur (2018), rasa malu akibat perceraian orang tua juga membuat remaja lebih suka menyendiri karena berpikir bahwa perceraian orang tuanya akan dibicarakan oleh teman-temannya, baik itu di lingkungan sekolah atau pun di luar sekolah.

Menurut Buss (1986), reaksi yang terjadi pada rasa malu dapat dilihat dari dua komponen, yaitu komponen instrumental atau tindakan dan komponen emosi, di mana komponen instrumental merupakan komponen yang lebih mudah untuk diamati dibandingkan komponen emosi. Komponen instrumental mencakup tindakan penarikan diri, sikap diam, dan penghambatan ketika berbicara dan dalam gerak tubuh, mereka juga cenderung tidak aktif dalam melakukan percakapan di diskusi kelompok, tidak ikut terlibat bicara, atau akan menjawab dengan suara yang tertahan. Lebih lanjut, Buss (1986) menyatakan bahwa ketika rasa malu yang dirasakan individu sangat tinggi, perilaku sosial yang dilakukannya juga bisa menjadi tidak teratur, seperti gerak tubuh yang terlihat canggung, gagap saat berbicara, atau bahkan terlihat gemetar.

Rasa malu dapat dilihat dari tindakan sehari-hari individu, terutama pada hal yang berkaitan dengan situasi yang membuat rasa malunya muncul, seperti cenderung diam dan suka menyendiri, menghindari situasi sosial, terlihat ragu saat melakukan sesuatu, terlihat gelisah atau tidak nyaman, dan susah untuk melakukan kontak mata dengan orang lain (Mjelve, Nyborg, Edwards, & Crozier, 2019). Seseorang yang memiliki rasa malu juga adalah mereka yang cenderung menjaga jarak dengan lawan jenis, lebih lambat dalam memulai percakapan, dan sering merasa cemas dan canggung (Crozier, 1982).

Berdasarkan penelitian Jones, Briggs, dan Smith (1986), diketahui bahwa individu yang memiliki rasa malu yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang kurang tertarik dan kurang aktif dalam urusan sosial, di mana individu cenderung memiliki reaksi yang berlebihan terhadap keengganan mereka akan situasi sosial, merasa kurang bisa untuk menyesuaikan diri, tidak kompetitif, dan kurang disukai di lingkungan sosial. Beberapa penelitian juga melaporkan bahwa individu yang memiliki rasa malu yang tinggi merupakan individu yang lebih sedikit berbicara dan memberikan kontak mata, jarang menunjukkan ekspresinya, dan lebih lambat dalam melakukan percakapan (Briggs, Cheek, & Jones, 1987).

Zimbardo dan Radl (1999) menyatakan bahwa rasa malu yang ada pada diri individu dapat berkurang dengan bantuan dari orang tua, sahabat yang mendukung, atau para pendidik di sekolah. Bantuan tersebut dapat berupa tindakan memberikan respons yang tidak mengancam dan tidak menghakimi agar kemampuan sosial mereka dapat meningkat dan juga memberikan apresiasi atas usaha mereka. Sementara Chen, Lin, Anderman, Paul, dan Ha (2021) menyatakan bahwa adanya rekan yang dianggap sebagai sahabat dapat menjadi dorongan bagi siswa yang memiliki rasa malu agar lebih aktif dalam mendengarkan dan berkomunikasi dengan sahabat sebayanya.

Menurut Gottman dan Parker (Santrock, 2016), persahabatan pada remaja dapat berfungsi dalam menyediakan bantuan dan memberi remaja hubungan yang hangat, dekat, dan rasa saling percaya dengan orang lain. Kualitas persahabatan yang tinggi ditandai oleh tingginya tingkat perilaku yang mendukung, kedekatan emosional, serta sifat positif lainnya, dan rendahnya tingkat konflik, persaingan,

dan ciri-ciri negatif lainnya (Berndt, 2002). Lebih lanjut, Ponti dan Tani (2015) mengemukakan bahwa kualitas persahabatan terbaik mempunyai peran protektif pada tingkat internalisasi masalah yang berkaitan dengan rasa malu pada remaja awal dan akhir.

Chen, dkk. (2021) juga mengemukakan bahwa aspek positif dalam interaksi dengan sahabat sebaya, seperti sahabat yang dapat saling membangun kepercayaan dan keterhubungan pribadi dapat secara signifikan mengurangi kekhawatiran siswa dengan rasa malu terhadap penilaian dari rekan sebaya mereka, meningkatkan peluang bagi siswa yang memiliki rasa malu untuk menyuarakan perasaan dan perspektif pribadi mereka, dan mengembangkan ide-ide yang kemudian dapat mereka bagikan kepada orang lain. Menurut Liu, Bowker, Coplan, Yang, Li, dan Chen (2018), sahabat memiliki peran dalam melindungi remaja yang memiliki rasa malu dari dampak negatif lingkungan kelompok, membangun dan memperkuat rasa harga diri, serta keyakinan diri, yang dapat mengurangi rasa malunya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wang, Bowker, Liu, Li, dan Chen (2020) ditemukan bahwa rasa malu berhubungan negatif dengan kualitas persahabatan, yang berarti bahwa semakin tinggi rasa malu di diri individu, maka kualitas persahabatannya akan semakin rendah. Remaja dengan kualitas persahabatan tinggi dapat lebih mudah dalam menyesuaikan dirinya dibandingkan remaja yang memiliki kualitas persahabatan rendah, di mana ketika remaja memiliki sahabat yang dapat mendukung dan melindunginya, mereka akan lebih sedikit memiliki permasalahan sosial (Waldrip, Malcolm, & Jensen-Campbell, 2008). Seseorang yang kurang merasakan kedekatan emosional dengan anggota

keluarganya cenderung merasakan hubungan yang lebih erat dengan sahabatnya (Wrzus, Zimmermann, Mund, & Neyer, 2017).

Menurut Mendelson dan Aboud (1999), kualitas persahabatan merupakan suatu kualitas di mana sahabat dilihat sebagai sumber daya sosial, emosional, dan instrumental, serta ketika fungsi persahabatan dapat terpenuhi. Ada enam aspek dari kualitas persahabatan, yaitu *stimulating companionship*, *help*, *intimacy*, *reliable alliance*, *self-validation*, dan *emotional security* (Mendelson & Aboud, 1999). Diantika (2018) menyatakan bahwa kualitas persahabatan pada individu yang menjalin persahabatan selama 1-5 tahun lebih tinggi dibandingkan individu yang telah menjalin hubungan persahabatan selama 6-10 tahun dan 11-15 tahun. Hal tersebut dikarenakan, durasi dari persahabatan dapat memberikan peluang individu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sahabatnya, dan semakin lama remaja menjalin persahabatan, semakin dalam pula pengetahuan mereka mengenai sahabatnya. Namun, frekuensi dalam berinteraksi juga memengaruhi tingkat kualitas persahabatan individu, di mana persahabatan yang lama, tetapi dengan interaksi yang kurang dan memiliki konflik akan membuat kualitas persahabatan menjadi rendah.

Gaertner, Fite, dan Colder (2009) menyatakan bahwa individu yang memiliki kualitas persahabatan yang tinggi cenderung lebih sedikit mengalami *internalizing symptoms*, di mana persahabatan yang dimiliki individu dapat menjadi sebuah sumber dukungan sosialnya. Kualitas persahabatan tinggi yang dimiliki seseorang dapat memenuhi kebutuhan individu tersebut untuk dapat memiliki dukungan dari sahabatnya dan memiliki rasa memiliki satu sama lain (Monica, Herawati,



Napitupulu, & Nugroho, 2021). Dengan memiliki kualitas persahabatan yang tinggi, individu dapat lebih terlibat dalam pemberian bantuan yang bersifat emosional, seperti membicarakan mengenai masalahnya, menawarkan nasihat, dan menawarkan rasa kepastian (Glick & Rose, 2011).

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Peran Kualitas persahabatan terhadap Rasa Malu pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai”.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada peran kualitas persahabatan terhadap rasa malu pada remaja dengan orang tua bercerai?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kualitas persahabatan terhadap rasa malu pada remaja dengan orang tua bercerai.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai peran kualitas persahabatan terhadap rasa malu pada remaja dengan orang tua yang bercerai, dan juga dapat memberi sumbangan yang berarti bagi ilmu psikologi, terutama di bidang psikologi kepribadian, psikologi perkembangan, dan psikologi keluarga.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan pengetahuan kepada remaja yang orang tuanya telah bercerai mengenai pentingnya memiliki kualitas persahabatan yang baik.

### b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para orang tua yang telah bercerai mengenai pentingnya peran kualitas persahabatan pada remaja dalam membantu menghadapi lingkungan sosialnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuat orang tua tahu bahwa rasa malu akan timbul pada remaja yang memiliki orang tua bercerai.

## E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian telah meneliti mengenai kualitas persahabatan dan rasa malu. Untuk tetap menjaga keaslian penelitian, berikut ini merupakan penelitian yang memakai kombinasi variabel bebas dan variabel terikat yang berbeda.

Penelitian pertama dilakukan oleh Kristie L Poole, Ryan J. Van Lieshout, dan Louis A. Schmidt (2017), dengan judul "*Shyness and sociability beyond emerging adulthood: Implications for understanding the developmental sequelae of shyness subtypes*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara *shyness* dan kemampuan bersosialisasi pada dewasa di usia tiga puluhan. Subjek pada penelitian ini adalah 88 orang dewasa nonklinis yang berada pada rentang usia 30-35 tahun. Hasil penelitian menyatakan bahwa orang dewasa dengan rasa malu yang

bertentangan dapat mengalami konflik psikologis berdasarkan pemrosesan simultan dari aspek positif dan negatif.

Perbedaan antara penelitian di atas dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel bebas dan subjek penelitian. Peneliti memakai kualitas persahabatan sebagai variabel bebas dengan responden remaja dengan orang tua bercerai, sedangkan penelitian di atas memakai rasa malu sebagai variabel bebas dengan responden dewasa yang berada di usia tiga puluhan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Chin-Siang Ang, Nee-Nee Chan, dan Cheng-Syin Le (2018), dengan judul "*Shyness, loneliness avoidance, and internet addiction: what are the relationships?*". Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara rasa malu, penghindaran kesepian, dan kecanduan internet di kalangan pengguna muda internet. Subjek pada penelitian ini adalah 286 remaja pengguna internet dengan rentang usia 15-30 tahun. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh rasa malu dan penghindaran kesepian pada kecanduan internet remaja. Lebih khusus lagi, penghindaran kesepian terkait erat dengan penggunaan Internet yang sering di kalangan remaja pemalu.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel dan responden penelitian. Peneliti memakai variabel kualitas persahabatan dan rasa malu dengan responden remaja yang orang tuanya bercerai, sedangkan penelitian di atas memakai variabel rasa malu, *loneliness*, dan *internet addiction* dengan responden remaja pengguna internet.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Alan Rokeach dan Judith Wie (2017), dengan judul “*Friendship Quality in Adolescents With ADHD*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kualitas persahabatan pada remaja dengan dan tanpa ADHD. Subjek pada penelitian ini adalah 115 remaja berusia 13-18 tahun, di mana 61 dia antaranya didiagnosis ADHD. Hasil penelitian menyatakan bahwa dukungan sosial persahabatan akan menurun seiring bertambahnya usia pada remaja dengan ADHD, tetapi meningkat pada remaja yang sedang berkembang. Remaja dengan dan tanpa ADHD menilai persahabatan sesama jenis mereka lebih suportif dan lebih konfliktual daripada persahabatan berbeda jenis.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada responden penelitian. Peneliti memakai variabel kualitas persahabatan dan rasa malu dengan responden remaja yang orang tuanya bercerai, sedangkan penelitian di atas memakai variabel kualitas persahabatan dengan responden remaja yang didiagnosis ADHD.

Penelitian keempat dilakukan oleh Sarah L. Tackett, Larry J. Nelson, dan Dean M. Busb (2014), dengan judul “*Shyness and relationship satisfaction: Evaluating the associations between shyness, self-esteem, and relationship satisfaction in couples*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung (melalui harga diri) antara *shyness* dan kepuasan hubungan pada pasangan. Subjek pada penelitian ini adalah 14.807 pasangan dari dataset RELATE ang terhubung secara romantis (berkencan, bertunangan, atau menikah) dengan rata-rata usia 29,65 tahun. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan di antara kedua variabel yang diteliti di mana untuk pria dan wanita,

individu yang dianggap pemalu oleh pasangannya memiliki harga diri yang lebih rendah, serta kepuasan yang lebih rendah dalam hubungan romantis mereka.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel dan responden. Peneliti memakai variabel kualitas persahabatan dan rasa malu dan respondennya adalah remaja dengan orang tua bercerai, sedangkan penelitian di atas memakai variabel rasa malu, *relationship satisfaction*, dan *self-esteem* dan respondennya adalah pasangan dengan hubungan romantis.

Penelitian kelima dilakukan oleh Suryaningsih, Nurfitriany Fakhri, dan Ahmad Ridfah (2021), dengan judul “*Shyness* dan kecanduan internet pada mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa malu dengan kecanduan internet. Subjek pada penelitian ini adalah 265 mahasiswa di perguruan tinggi yang menggunakan internet secara berlebihan. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas X mengalami rasa malu dan kecanduan internet dalam kategori sedang.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel dan responden yang digunakan. Peneliti menggunakan variabel rasa malu dan kualitas persahabatan dengan responden remaja yang orang tuanya bercerai, sedangkan penelitian di atas memakai variabel kecanduan internet dan rasa malu dengan responden mahasiswa.

Penelitian keenam dilakukan oleh Ima Fitri Sholichah, Prianggi Amelasasih, dan Muhimmatul Hasanah (2022), dengan judul “Kualitas

Persahabatan dan Harga Diri Mahasiswa Muslim”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris peranan kualitas persahabatan terhadap harga diri. Subjek pada penelitian ini adalah 100 mahasiswa muslim berusia 18-25 tahun. Hipotesisnya adalah bahwa ada peranan kualitas persahabatan terhadap harga diri pada mahasiswa muslim. Hasil penelitian menyatakan bahwa kualitas persahabatan merupakan salah satu faktor fungsi psikososial yang mempengaruhi harga diri, yaitu semakin tinggi kualitas persahabatan, maka akan semakin tinggi tingkat penerimaan dan pengakuannya individu oleh orang lain, dan semakin tinggi evaluasi individu terhadap harga diri pada mahasiswa muslim.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel terikat dan responden. Peneliti memakai rasa malu sebagai variabel terikat dengan responden remaja yang orang tuanya bercerai, sedangkan penelitian di atas memakai variabel terikat harga diri dengan responden mahasiswa muslim.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Herdyani Kusumasari dan Diana Savitri Hidayati (2014), dengan judul “Rasa malu dan presentasi diri remaja di media sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa malu dengan presentasi diri remaja melalui media sosial. Subjek pada penelitian ini adalah 96 remaja dengan rentang usia 13-16 tahun yang aktif di media sosial. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara rasa malu dengan presentasi diri remaja melalui media sosial.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel dan responden yang dipakai. Peneliti memakai variabel

kualitas persahabatan dan rasa malu dengan responden remaja yang orang tuanya bercerai, sedangkan penelitian di atas memakai variabel rasa malu dan presentasi diri dengan responden remaja pengguna sosial media.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Putri Damayanti dan Haryanto (2017), dengan judul “Kecerdasan emosional dan kualitas hubungan persahabatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kualitas hubungan persahabatan pada remaja secara empirik. Subjek pada penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan berusia 15-17 tahun. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kualitas hubungan persahabatan dan keterampilan sosial sebagai aspek yang paling berperan terhadap kualitas hubungan persahabatan.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel dan responden. Peneliti memakai rasa malu sebagai variabel terikat dan kualitas persahabatan sebagai variabel bebas dengan responden remaja yang orang tuanya bercerai, sedangkan penelitian di atas memakai kualitas hubungan sebagai variabel terikat dan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dengan responden remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Marhamah (2016), dengan judul “Hubungan antara rasa malu dan motivasi untuk berbicara bahasa Inggris mahasiswa semester satu Program Studi Bahasa Inggris FKIP UIR Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa malu dan motivasi untuk berbicara bahasa Inggris mahasiswa semester satu Program Studi Bahasa Inggris FKIP UIR Pekanbaru, untuk mengetahui rasa malu dan motivasinya

dan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara rasa malu dan motivasi untuk berbicara bahasa Inggris. Subjek pada penelitian ini adalah 25 mahasiswa semester satu Program Studi Bahasa Inggris FKIP UIR Pekanbaru. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan antara rasa malu dan motivasi untuk berbicara bahasa Inggris. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara rasa malu dan motivasinya untuk berbicara bahasa Inggris di antara responden, di mana semakin tinggi rasa malu mereka maka semakin rendah motivasi berbicaranya.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel dan responden yang dipakai. Peneliti memakai variabel kualitas persahabatan dan rasa malu dengan responden remaja yang orang tuanya bercerai, sedangkan penelitian di atas memakai variabel rasa malu dan motivasi untuk berbicara dengan responden mahasiswa.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Namira Monica, Icha Herawati, Lisfarika Napitupulu, dan Sigit Nugroho (2021), dengan judul “*Need to Belong* dan Kualitas Persahabatan”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *Need to belong* dengan Kualitas Persahabatan. Subjek pada penelitian ini adalah generasi milenial dan generasi gadget di kota Pekanbaru yang berjumlah 300 orang, yaitu 94 laki-laki dan 206 perempuan. Hipotesisnya adalah bahwa terdapat hubungan antara *need to belong* dengan kualitas persahabatan. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *need to belong* dengan kualitas persahabatan pada generasi milenial dan generasi gadget dengan arah yang ditunjukkan adalah positif, yang



berarti semakin tinggi *need to belong*, maka semakin tinggi pula kualitas persahabatan, dan sebaliknya.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel dan responden. Peneliti memakai rasa malu sebagai variabel terikat dan kualitas persahabatan sebagai variabel bebas dengan responden remaja yang memiliki orang tua bercerai, sedangkan penelitian di atas *need to belong* sebagai variabel bebas dan kualitas persahabatan sebagai variabel terikat dengan responden generasi milenial dan generasi gadget.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yang berjudul “Peran Kualitas persahabatan terhadap Rasa Malu pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai” memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas, di mana pada penelitian ini hanya memakai dua variabel, yaitu kualitas persahabatan dan rasa malu. Maka dari itu, penelitian ini merupakan penelitian yang orisinal dan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin Badilag. (2021, Mei). *Perselisihan menjadi dominan penyebab perceraian triwulan I tahun 2021 pengadilan agama pulang pisau*. Diperoleh dari <https://badilag.mahkamahagung.go.id/seputar-peradilan-agama/berita-daerah/perselisihan-menjadi-dominan-penyebab-perceraian-triwulan-i-tahun-2021-pengadilan-agama-pulang-pisau> 28 Januari 2023.
- Adminrina. (2022, April). *Capai angka 400 ribu, dirjen bimas islam minta kemenag berkontribusi cegah perceraian*. Diperoleh dari <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/65895/capai-angka-400-ribu-dirjen-bimas-islam-minta-kemenag-berkontribusi-cegah-perceraian> 28 Januari 2023.
- Amati, V., Meggiolaro, S., Rivellini, G., & Zaccarin, S. (2018). Social relations and life satisfaction: the role of friends. *Genus*, 74, 1-18.
- Anderson, J. (2014). The impact of family structure on the health of children: Effects of divorce. *The Linacre Quarterly*, 81(4), 378-387.
- Annur, C. (2023, Maret). *Kasus perceraian di indonesia melonjak lagi pada 2022, tertinggi dalam enam tahun terakhir*. Diperoleh dari <https://databoks.katadata.co.id/index.php/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir> 28 Januari 2023.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). Psikologi sosial jilid 1. *Jakarta: Erlangga*.
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current directions in psychological science*, 11(1), 7-10.
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current directions in psychological science*, 11(1), 7-10.
- Besic, N., Selfhout, M., Kerr, M., & Stattin, H. (2009). Shyness as basis for friendship selection and socialization in a youth social network.
- Besic, N., Selfhout, M., Kerr, M., & Stattin, H. (2009). Shyness as basis for friendship selection and socialization in a youth social network.
- Bowker, J. C., Santo, J. B., & Adams, R. E. (2019). A dynamic examination of the associations between shyness, psychological difficulties, and stressful life events during early adolescence. *Journal of abnormal child psychology*, 47, 1183-1195.
- Briggs, S. R., Cheek, J. M., & Jones, W. H. (1987). Introduction. *Shyness: Perspectives on research and treatment*. Springer New York, NY
- Buss, A. H. (1986). A theory of shyness. *Shyness: Perspectives on research and treatment*, 39-46.
- Carducci, B. J. (2013). Shyness. *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*, 1176–1179. doi:10.1002/9781118339893.wbeccp492
- Cheek, J. M., & Buss, A. H. (1981). Shyness and sociability. *Journal of personality and social psychology*, 41(2), 330.
- Cheek, J. M., & Tyson, K. E. (2009). Shyness. *Encyclopedia of Human Relationships Thousand Oaks, CA: Sage*, 3, 1489-92.

- Cunningham, S. D., Thomas, P. D., & Warschausky, S. (2007). Gender differences in peer relations of children with neurodevelopmental conditions. *Rehabilitation Psychology, 52*(3), 331.
- Dewi, N. R., & Hendriani, W. (2014). Faktor protektif untuk mencapai resiliensi pada remaja setelah perceraian orang tua. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 3*(3), 37-43.
- Diantika, E. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosional dan kualitas persahabatan pada remaja akhir. *Jurnal psikologi, 10*(2).
- Dingman, R. L., & Bloom, J. W. (2012). *Managing shyness*. Dog Ear Publishing.
- Du Plooy, K., & Van Rensburg, E. (2015). Young adults' perception of coping with parental divorce: A retrospective study. *Journal of Divorce & Remarriage, 56*(6), 490-512.
- Febrianti, G., Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2022). Strategi coping stres untuk anak broken home pasca perceraian kedua orang tuanya di daerah kab. Karawang. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman, 9*(3), 252-266.
- Fitri, N., & Syaifullah, S. (2022). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak (Studi Desa karampi Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 5*(2), 37-44.
- Fitri, N., Nurbayan, S., & Syaifullah, S. (2022). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak (Studi Desa karampi Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 5*(2), 37-44.
- Gaertner, A. E., Fite, P. J., & Colder, C. R. (2010). Parenting and friendship quality as predictors of internalizing and externalizing symptoms in early adolescence. *Journal of child and family studies, 19*, 101-108.
- Geary, W. L. (2021, September 01). How Divorce Impacts Children. How Divorce Impacts Children (columbusfamilylawyer.com).
- Glick, G. C., & Rose, A. J. (2011). Prospective associations between friendship adjustment and social strategies: friendship as a context for building social skills. *Developmental Psychology, 47*(4), 1117.
- Gökhan, B. (2010). An investigation of the relationship between shyness and loneliness levels of elementary students in a Turkish sample. *International Online Journal of Educational Sciences, 2*(2), 419-440.
- Hall, J. A. (2019). How many hours does it take to make a friend?. *Journal of social and personal relationships, 36*(4), 1278-1296.
- Han, L., Geng, J., Jou, M., Gao, F., & Yang, H. (2017). Relationship between shyness and mobile phone addiction in Chinese young adults: Mediating roles of self-control and attachment anxiety. *Computers in Human Behavior, 76*, 363-371.
- Hastuti, R., & Budiarto, Y. (2014). Pengukuran perbedaan rasa malu dan self-esteem serta kaitannya dengan prestasi akademis (studi pada remaja korban perceraian di jakarta). *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan, 6*(1).
- Hojjat, M., & Moyer, A. (Eds.). (2017). *The psychology of friendship*. Oxford University Press.
- Hurlock, E. B. (2015). *Developmental psychology (5th ed.)*. McGraw-Hill Inc.
- Irani, L. C., & Laksana, E. P. (2018). Konsep diri dan keterbukaan diri remaja

- broken home yang diasuh nenek. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(5), 685-692.
- Jatmiko, A. (2022). Upaya mengatasi kekerasan dalam rumah tangga (kdrt) melalui pendekatan konseling keluarga di lembaga p2tpakk rekso dyah utami yogyakarta. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 2(1).
- Jones, W. H., & Russell, D. (1982). The social reticence scale: an objective instrument to measure shyness. *Journal of Personality Assessment*, 46(6), 629–631. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4606\\_12](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4606_12)
- Jones, W. H., Briggs, S. R., & Smith, T. G. (1986). Shyness: Conceptualization and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(3), 629–639. doi:10.1037/0022-3514.51.3.629
- Jones, W. H., Cheek, J. M., & Briggs S. R. (1987). *Shyness: Perspectives on research and treatment*. Springer New York, NY.
- Kaytez, N. (2020). Divorce and the effect of divorce on children. *Innovations in health sciences*, 20.
- Khalifian, C. E., & Barry, R. A. (2020). Expanding intimacy theory: Vulnerable disclosures and partner responding. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(1), 58-76.
- Lee, K. (2022). Multiple types of friends and life stage differences in friendship. *Social Networks*, 71, 32-48.
- Li, C., & Qi, Y. (2021, November). Characterising and comparing friendship qualities of shy and unsociable children. In *2021 3rd International Conference on Literature, Art and Human Development (ICLAHD 2021)* (pp. 541-544). Atlantis Press.
- Liu, J., Bowker, J. C., Coplan, R. J., Yang, P., Li, D., & Chen, X. (2019). Evaluating links among shyness, peer relations, and internalizing problems in Chinese young adolescents. *Journal of Research on Adolescence*, 29(3), 696-709.
- Markiewicz, D., Brendgen, M., Markiewicz, D., Doyle, A. B., & Bukowski, W. M. (2001). The relations between friendship quality, ranked-friendship preference, and adolescents' behavior with their friends. *Merrill-Palmer Quarterly (1982-)*, 395-415.
- Mansur, M. (2018). Tinjauan yuridis tingginya angka perceraian di kabupaten bojonegoro (Study Kasus Di Pengadilan Agama Bojonegoro). *JUSTITIABLE-Jurnal Hukum*, 1(1), 98-113.
- Mendelson, M. J., & Aboud, F. E. (1999). Measuring friendship quality in late adolescents and young adults: McGill Friendship Questionnaires. *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue canadienne des sciences du comportement*, 31(2), 130.
- Mendelson, M. J., & Aboud, F. E. (1999). Measuring friendship quality in late adolescents and young adults: McGill Friendship Questionnaires. *Canadian Journal of Behavioural Science / Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement*, 31(2), 130–132.
- Mjelve, L. H., Nyborg, G., Edwards, A., & Crozier, W. R. (2019). Teachers' understandings of shyness: Psychosocial differentiation for student inclusion. *British educational research journal*, 45(6), 1295-1311.

- Monacis, L., Mansueto, G., Sinatra, M., Traetta, L., & de Palo, V. (2012). Shyness in academic contexts. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 69, 1182-1190.
- Monica, N., Herawati, I., Napitupulu, L., & Nugroho, S. (2021). Need To Belong Dan Kualitas Persahabatan. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 1(2), 111-116.
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja studi pada remaja sekolah menengah atas/kejuruan di kota Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).
- Nurdiana, N. & Mulayar, A. R. (2022). Dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar anak pada mata pelajaran agama islam. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 24(2).
- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood: Links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Developmental Psychology*, 29(4), 611–621.
- Ponti, L., & Tani, F. (2015). Shyness and psychological adjustment: The moderating role of friendship relationships. *Journal of Psychopathology*, 21, 30-39.
- Ponti, L., & Tani, F. (2015). Shyness and psychological adjustment: The moderating role of friendship relationships. *Journal of Psychopathology*, 21, 30-39.
- Chen, J., Lin, T. J., Anderman, L. H., Paul, N., & Ha, S. Y. (2021). The role of friendships in shy students' dialogue patterns during small group discussions. *Contemporary Educational Psychology*, 67, 102021.
- Priyono (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Zifatama Publishing.
- Purwanti, D., Ropi, H., & Widiarti, E. (2013). Gambaran respon berduka pada anak remaja dengan orangtua bercerai di SMP negeri 1 Jatinangor kabupaten Sumedang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2).
- Putri, J. E., Mudjiran, M., Nirwana, H., & Karneli, Y. (2022). Peranan konselor dalam konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1), 28.
- Putri, R. V. W. P., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(3), 482-491.
- Ramadani, S., Fitriani, W., & Yeni, P. (2022). The Impact of Parental Divorce on Children's Psychology. *Darussalam: Journal of Psychology and Educational*, 1(1), 32-39.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.
- Rowell, H. C., & Coplan, R. J. (2013). Exploring links between shyness, romantic relationship quality, and well-being. *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue canadienne des sciences du comportement*, 45(4), 287.
- Rubin, K. H., & Coplan, R. J. (Eds.). (2010). *The development of shyness and social withdrawal*. Guilford Press.

- Rubin, K. H., Wojslawowicz, J. C., Rose-Krasnor, L., Booth-LaForce, C., & Burgess, K. B. (2006). The best friendships of shy/withdrawn children: prevalence, stability, and relationship quality. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *34*(2), 139–153.
- Santoso, M.F., Hidayati, N., & Hayani (2022). Dampak perceraian orangtua terhadap kondisi psikologis remaja. *Humanistik '45*, *10*(2), 67-76. doi:10.30640/humanistik '45.v0i2.359.
- Santrock, J. W. (2016). *Life-span development (sixteenth edition)*. McGraw-Hill Education.
- Saunders, P. L., & Chester, A. (2008). Shyness and the internet: Social problem or panacea?. *Computers in human behavior*, *24*(6), 2649-2658.
- Schaefer, C., & Millman, H. L. (1994). *How to help children with common problems*. Jason Aronson, Incorporated.
- Setiasih, W., Hutahaean, E. S. H., & Fahrudin, A. (2023). Shyness in broken home teenagers. *KESANS: International Journal of Health and Science*, *3*(1), 12-21.
- Shell, M. D., & Absher, T. N. (2019). Effects of shyness and friendship on socioemotional adjustment during the college transition. *Personal Relationships*, *26*(3), 386-405.
- Shendock, J. (2007). Comparing friendships of college students from intact and divorced families.
- Slotter, E. B., & Gardner, W. L. (2011). Can you help me become the “me” i want to be? The role of goal pursuit in friendship formation. *Self and Identity*, *10*(2), 231–247.
- Snir, S., Gavron, T., Maor, Y., Haim, N., & Sharabany, R. (2020). Friends' closeness and intimacy from adolescence to adulthood: art captures implicit relational representations in joint drawing: a longitudinal study. *Frontiers in Psychology*, *11*, 573140.
- Sugiyono, & Susanto, A. (2015). *Cara mudah belajar spss & lisrel (teori dan aplikasi untuk analisis data penelitian)*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syarqawi, A. (2019). Konseling keluarga: Sebuah dinamika dalam menjalani kehidupan berkeluarga dan upaya penyelesaian masalah. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *7*(2).
- Tanjung, B. H., (2023, Agustus 07). Miris, remaja di kampar bunuh diri gegara depresi orang tua bercerai. iNews.id. <https://regional.inews.id/berita/miris-remaja-di-kampar-bunuh-diri-gegara-depresi-orang-tua-bercerai/all>
- Tipton, L. A., Christensen, L., & Blacher, J. (2013). Friendship quality in adolescents with and without an intellectual disability. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, *26*(6), 522-532.
- Tullius, J. M., De Kroon, M. L., Almansa, J., & Reijneveld, S. A. (2022). Adolescents' mental health problems increase after parental divorce, not before, and persist until adulthood: a longitudinal TRAILS study. *European child & adolescent psychiatry*, *31*(6), 969-978.
- Turnip, I. R. S., Pagar, P., & Tanjung, D. (2022). Family Resilience of Jama'ah

- Tabligh: Implementation Study of the Dimensions of Legality, Household Wholeness and Gender Partnerships. *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, 5(2), 39-61.
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 106.
- Waldrip, A. M., Malcolm, K. T., & Jensen-Campbell, L. A. (2008). With a little help from your friends: The importance of high-quality friendships on early adolescent adjustment. *Social development*, 17(4), 832-852.
- Wang, J. L., Jackson, L. A., Wang, H. Z., & Gaskin, J. (2015). Predicting social networking site (SNS) use: Personality, attitudes, motivation and internet self-efficacy. *Personality and Individual Differences*, 80, 119-124.
- Wang, Z., Bowker, J. C., Liu, J., Li, D., & Chen, X. (2020). Relations between shyness and psychological adjustment in Chinese children: The role of friendship quality. *Infant and Child Development*, 30(2), 1-16.
- Wazeema, T., & Jayathunga, N. (2017). Impact of divorce among Muslims in Sri Lanka. *International Journal of Arts and Commerce*, 6(2), 10-20.
- Wrzus, C., Zimmermann, J., Mund, M., & Neyer, F. J. (2017). Friendships in young and middle adulthood: Normative patterns and personality differences. In M. Hojjat & A. Moyer (Eds.), *The psychology of friendship* (pp. 21–38). Oxford University Press.
- Yang, P., Xu, G., Zhao, S., Li, D., Liu, J., & Chen, X. (2021). Shyness and psychological maladjustment in chinese adolescents: Selection and influence processes in friendship networks. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(10), 2108–2121.
- Zalk, N. V., Lamb, M. E., & Jason Rentfrow, P. (2017). Does shyness vary according to attained social roles? Trends across age groups in a large British sample. *Journal of Personality*, 85(6), 830-840.
- Zimbardo, P. G. (1977). *Shyness: What is it and what to do about it*. New York: Symphony Press.
- Zimbardo, P. G., & Radl, S. L. (1999). *The shy child: A parent's guide to preventing and overcoming shyness from infancy to adulthood*. Ishk.
- Zuraida, Z. (2019). Konsep diri pada remaja dari keluarga yang bercerai. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(2), 88-97.